

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) atau Lupus Eritematosus Sistemik (LES) adalah suatu kondisi autoimun kompleks yang dapat menyerang berbagai sistem tubuh dengan manifestasi klinis yang beragam.¹ Istilah “lupus” pertama kali muncul sekitar tahun 1200 sebelum masehi untuk merujuk pada suatu kondisi yang ditandai dengan ulserasi pada wajah. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin yang berarti “*wolf*” atau “serigala”, dan istilah ini diambil dari bercak-bercak pada kulit yang mirip dengan bekas gigitan serigala.²

Prevalensi LES di dunia menunjukkan angka signifikan dengan estimasi antara 4,3 hingga 50,8 per 100.000 orang. Setiap tahun lebih dari 100.000 kasus baru terdiagnosis dan menandakan adanya tantangan dalam diagnosis dan pengelolaan pada penyakit ini.³ Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 menunjukkan prevalensi LES di Indonesia berkisar antara 0,5% dengan jumlah penderita melebihi 1,3 juta orang. Wanita usia produktif dalam rentang 15–45 tahun memiliki risiko lebih besar untuk mengalami penyakit ini.⁴

Penyakit autoimun ini diketahui dipicu oleh berbagai faktor termasuk hormon, lingkungan, dan faktor genetik. Penyakit LES ditandai dengan hilangnya *self-tolerance* akibat gangguan fungsi sistem imun yang menyebabkan produksi autoantibodi berlebihan.⁵ Autoantibodi tersebut kemudian membentuk kompleks imun yang berperan dalam kerusakan jaringan dan organ tubuh. Sistem kekebalan tubuh pada individu yang mengalami lupus tidak dapat membedakan antara antigen asing dan antigen tubuh sendiri sehingga autoantibodi menyerang dan merusak satu atau lebih jaringan tubuh.⁶ Penderita lupus sering mengalami keterbatasan fisik seperti kelelahan yang berlebihan, sensitif terhadap perubahan suhu, kekakuan sendi, serta mengalami perubahan penampilan akibat efek samping pengobatan yang dapat menyebabkan kebutakan, munculnya ruam di wajah, dan pembengkakan pada kaki.⁷

Penegakkan diagnosis penyakit LES sering kali sulit ditegakkan dan sering tertunda karena manifestasi yang mirip dengan penyakit lain sehingga LES dijuluki

sebagai “penyakit seribu wajah”.⁸ Berdasarkan data yang diambil dari RSUP Dr. M. Djamil Padang, terdapat sekitar 224 kasus LES yang tercatat di Sumatera Barat dari tahun 2021 hingga 2023.⁹

Hampir 95% pasien LES melaporkan adanya gangguan tidur, terutama sering terbangun dan mengalami tidur gelisah yang dapat disebabkan oleh gejala dasar penyakit ini, yakni rasa nyeri, stres, depresi, dan efek samping dari obat-obatan seperti prednison serta perubahan imunologi.¹⁰ Lupus Eritematosus Sistemik adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi bisa dikontrol melalui pengobatan sehingga pasien terhindar dari fase “*flare*” atau kekambuhan.¹¹ Orang dengan lupus (odapus) umumnya perlu menjalani terapi jangka panjang bahkan seumur hidup untuk meningkatkan kualitas hidup namun pengobatan tersebut berpotensi menimbulkan efek samping yang signifikan dan berisiko memperburuk kondisi kesehatan.¹² Pasien LES yang tidak mematuhi pengobatan berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan, dirawat di rumah sakit, mengalami kekambuhan, serta mengalami hasil yang buruk terkait fungsi ginjal.¹³ Kepatuhan pasien LES dalam mengonsumsi obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi psikososial pasien yang belum menerima penyakit dengan sepenuhnya, durasi pengobatan yang panjang, dan banyaknya obat yang diminum dalam satu waktu.¹⁴

Pemahaman pasien mengenai LES menunjukkan peran krusial dalam pengelolaan penyakit ini. Pengetahuan yang memadai dapat berkontribusi pada peningkatan kepatuhan terhadap regimen pengobatan.¹⁵ Kepatuhan terhadap pengobatan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah tingkat pemahaman pasien tentang penyakit yang mereka alami dan terapi yang mereka jalani. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang memiliki pemahaman yang baik mengenai efek samping dan manfaat dari obat yang mereka konsumsi cenderung lebih disiplin dalam menjalani terapi.¹⁶ Dengan pengetahuan yang cukup maka dapat membantu pasien menyadari pentingnya pengobatan yang mereka terima termasuk potensi efek samping dan manfaat dari obat-obatan yang diberikan. Meskipun demikian, masih banyak pasien yang menghadapi tantangan dalam mematuhi pengobatan yang dapat meningkatkan risiko terjadinya eksaserbasi penyakit dan komplikasi yang lebih serius.¹⁶

Imami dan Widhani (2024) melakukan penelitian di RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo yang mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa hambatan utama pada pasien yang tidak patuh adalah khawatir tentang efek samping berbahaya dari obat serta mudahnya terdistraksi saat mengonsumsi obat-obatan.¹⁷ Di sisi lain, Sunariyati, dkk. (2022) melakukan penelitian pada seluruh populasi LES di Magelang melaporkan hasil berbeda, yakni tingkat pengetahuan odapus tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat.¹⁸

Berdasarkan temuan yang bertolak belakang di beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berencana untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis hasil yang mungkin juga berbeda di lingkungan rumah sakit ini. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan serta memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman pasien dalam pengobatannya.

Mengingat dampak serius yang dapat ditimbulkan oleh ketidakpatuhan odapus terhadap terapi yang dijalani, penelitian mengenai tingkat pengetahuan pasien menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini didasari oleh fakta bahwa lupus merupakan penyakit yang memerlukan pengelolaan jangka panjang di mana kepatuhan terhadap pengobatan sangat penting untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam program edukasi kesehatan yang lebih efektif bagi odapus. Dengan meningkatkan pengetahuan pasien terhadap penyakit dan pengobatannya, diharapkan tingkat kepatuhan juga meningkat dan pada akhirnya akan berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup serta hasil kesehatan odapus secara keseluruhan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan wawasan bagi tenaga medis dalam merancang intervensi yang lebih baik untuk mendukung odapus menjalani pengobatannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Lupus Eritematosus Sistemik di RSUP Dr. M. Djamil”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien LES di RSUP Dr. M. Djamil?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien LES yang berobat di RSUP Dr. M. Djamil.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik odapus yang berobat di RSUP Dr. M. Djamil
2. Mengetahui tingkat pengetahuan odapus tentang LES yang berobat di RSUP Dr. M. Djamil
3. Mengetahui tingkat kepatuhan odapus dalam di RSUP Dr. M. Djamil
4. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada odapus yang berobat di RSUP Dr. M. Djamil

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan odapus dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien LES serta meningkatkan kemampuan peneliti di bidang kedokteran.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah referensi ilmiah terkait hubungan pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat pada penyakit kronis khususnya LES serta memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan intervensi edukasi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien LES.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat khususnya odapus mengenai pentingnya pengetahuan tentang penyakit dan kepatuhan terhadap pengobatan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien LES. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam merancang program edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien LES